

PAK dan Teologi Martabat Manusia: Integrasi Imago Dei dalam Moralitas dan Etis Generasi Muda

Author:

Yohana Fajar
Rahayu¹, Elisa
Nimbo Sumual²,
Yonatan Alex
Arifianto³

Affiliation:

Sekolah Tinggi
Teologi Nusantara,
Salatiga¹, Sekolah
Tinggi Alkitab
Batu², Sekolah
Tinggi Teologi
Sangkakala,
Salatiga³

Corresponding

Email:

arifianto.alex@gmail.com

Article History:

Submitted:

08 Juli 2025

Revised:

22 September 2025

Accepted:

30 September 2025

DOI:

<https://doi.org/10.55967/manthano.v4i2.98>



Copyright © 2025.

The Authors. Licensee:
Manthano.

This work is licensed
under a creative
Commons Attribution –
ShareAlike 4.0
International License

Abstract: *The moral crisis and decline in human values affecting the younger generation demand a renewal in educational approaches, particularly in Christian religious education. Education that focuses solely on cognitive and doctrinal aspects has proven insufficient in shaping the character and ethical awareness of students in a holistic manner. The absence of a strong theological foundation in the design of Christian religious education has caused the educational process to lose its transformative power. The phenomenon of the decline in human values and morality, and the loss of empathy among the younger generation, reinforces the urgency of a more humanistic and spiritual approach. This study aims to integrate the values of Imago Dei into the design of moral learning as a form of implementing the theology of human dignity in Christian religious education. Using a descriptive qualitative method with a literature review approach, it can be concluded that the Imago Dei as the theological foundation of moral education must be strong to prevent a moral crisis among the younger generation, as this is a contextual challenge for Christian religious education in this era. The need to integrate the theology of human dignity into moral education design will bring a more humanising face to Christian religious education. This serves as an ethical and pastoral implication for the church and school.*

Keywords: *Christian Religious Education, theology of human dignity, Imago Dei, moral education, ethical formation.*

Abstrak: Krisis moralitas dan nilai kemanusiaan yang melanda generasi muda menuntut adanya pembaharuan dalam pendekatan pendidikan, khususnya dalam PAK. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif dan doktrinal terbukti tidak cukup membentuk karakter dan kesadaran etis peserta didik secara utuh. Ketidakhadiran fondasi teologis yang kuat dalam desain pembelajaran PAK menjadikan proses pendidikan kehilangan daya transformatifnya. Fenomena dekadensi nilai kemanusiaan dan moralitas, dan hilangnya empati di kalangan generasi penerus, memperkuat urgensi pendekatan yang lebih humanistik dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai *Imago Dei* dalam desain pembelajaran moralitas sebagai bentuk implementasi teologi martabat manusia dalam PAK. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka maka dapat dinyatakan kesimpulan bahwa imago dei sebagai dasar teologis pembelajaran moral dalam PAK harus kuat supaya tidak terjadi krisis moralitas di generasi muda, sebab ini adalah tantangan kontekstual pendidikan agama Kristen di era ini. perlunya integrasi teologi martabat manusia dalam desain pembelajaran moralitas akan membawa wajah PAK yang memanusiakan. ini sebagai bagian implikasi etis dan pastoral bagi gereja dan sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, teologi martabat manusia, Imago Dei, pembelajaran moralitas, formasi etis

Pendahuluan

Krisis moralitas generasi muda di era kontemporer menjadi salah satu keprihatinan mendalam dalam wacana pendidikan. Hal ini mengakibatkan individualisme yang berlebihan dan kurangnya tanggung jawab sosial. (Turiel, 2001) Dan krisis moral yang terjadi saat ini sudah cukup membuat keresahan dalam lingkungan sosial. (Yulianti et al., 2022) Terlebih peristiwa asusila dan amoral sering menjadi headline portal berita nasional. (Arifianto, 2023a) Terlebih adanya arus globalisasi, digitalisasi, dan kultur instan sering kali mengabaikan aspek moralitas dan integritas diri. Pendidikan Agama Kristen, sebagai bagian dari sistem pendidikan formal maupun nonformal, memiliki tanggung jawab penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang berakar pada iman Kristen. Sebab nilai dalam spiritualitas dan moralitas kekristenan merupakan hal yang sangat mendasar dalam kehidupan. (Boiliu, 2020) Terlebih pendidikan yang dilakukan dalam gereja memiliki peran penting dalam membentuk generasi jemaat yang beriman dan berakhlak. Selain itu, pendidikan gerejawi merupakan wujud kontribusi umat Kristen dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang berlandaskan nilai-nilai teologis. (Putu Ayub Darmawan, 2023) Dasar teologis tersebut hendaknya membangun pendidikan Kristen untuk menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika Kristen dalam dunia pendidikan, dengan tujuan membentuk pribadi yang berkembang melalui kasih dan integritas spiritual. (Ndruru et al., 2024) Untuk membentuk individu yang siap menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan teladan dalam kehidupan bermasyarakat. (Mangaronda, 2022) Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa dalam banyak praktiknya, Pendidikan agama Kristen masih terjebak dalam pendekatan kognitif-doktrinal yang cenderung menekankan pada transfer informasi teologis semata, tanpa menyentuh dimensi eksistensial manusia demi membangun martabat manusia. Pendidikan kehilangan esensinya sebagai sarana pembentukan manusia yang utuh, yang mencintai sesama, menghargai hidup, dan memiliki kesadaran akan tanggung jawab moral di tengah dunia.

Di tengah krisis tersebut, teologi martabat manusia hadir sebagai suatu tawaran reflektif yang kaya dan mendalam. Teologi ini berakar pada doktrin *Imago Dei* bahwa manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (Kej 1:26–27). Pemahaman ini tidak sekadar bersifat doktrinal, melainkan bersifat antro-po-teologis, yang memandang manusia sebagai makhluk sosial dengan nilai tanggung jawab. Sehingga teologi memberikan pemahaman yang mendalam tentang identitas dan tanggung jawab manusia sebagai ciptaan yang mulia. Melalui pemahaman ini, diharapkan individu semakin mampu mengembangkan diri serta menghayati dan menerapkan nilai-nilai penting dalam kehidupan sehari-hari. (Maure & Amirudin, 2023) Hal itu berdasarkan pada kerangka teologis bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling istimewa dibandingkan makhluk lainnya, karena dianugerahi akal, kehendak, dan perasaan yang membedakannya dari ciptaan lain. Namun demikian, meskipun memiliki keistimewaan, manusia tetap memiliki keterbatasan sehingga membutuhkan kehadiran sesama untuk saling menopang dalam menjalani kehidupan. (Amalia Yunia Rahmawati, 2020)

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas pentingnya Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan moral generasi muda, namun masih minim kajian yang secara khusus mengintegrasikan konsep teologis *Imago Dei* sebagai dasar pembelajaran moralitas. Memang

ada penelitian yang juga membahas secara umum seperti yang diteliti oleh Yanni Paembonan dan Daniel Ronda yang membahas bahwa era digital membawa tantangan besar dalam pembentukan karakter anak karena derasnya arus informasi dan interaksi digital yang sering kali menggeser nilai-nilai moral Kristen. Dalam konteks teologi Kristen, konsep *Imago Dei* menjadi fondasi penting untuk membangun karakter yang berintegritas, menghargai martabat manusia, dan mampu menggunakan teknologi secara bijaksana. Pendidikan karakter berbasis *Imago Dei* perlu diintegrasikan secara kreatif dan kontekstual melalui kurikulum yang relevan serta media digital yang mendidik. (Paembonan & Ronda, 2024) Penelitian lainya juga yaitu Hendra Yohanes meneliti secara garis besar berbicara tentang konsep *Imago Dei* dalam Kejadian 1:26–28 menggambarkan manusia sebagai ciptaan yang merefleksikan gambar dan rupa Allah, yang secara teologis memiliki makna mendalam dan tidak terbatas pada pemahaman rasionalistik seperti pandangan Descartes. (Yohanes, 2024) Dalam perspektif Kristen, pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan akal budi, tetapi juga memulihkan citra Allah dalam manusia melalui hubungan yang benar dengan Allah, sesama, dan ciptaan. Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus berfokus pada pembentukan murid yang serupa dengan Kristus, bukan sekadar pencapaian intelektual, tetapi transformasi hidup yang mencerminkan keserupaan dengan Allah. (Yohanes, 2024) dari penelitian tersebut sebagian besar studi cenderung menekankan aspek normatif dan perilaku tanpa menggali kedalaman identitas manusia sebagai gambar dan rupa Allah yang menjadi fondasi martabat dan etika Kristen. Kekosongan ini menunjukkan perlunya pendekatan teologis yang lebih holistik dalam Pendidikan Agama Kristen, agar formasi etis generasi penerus tidak hanya berlandaskan pada aturan moral, tetapi juga pada pemahaman mendalam tentang siapa manusia di hadapan Allah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, (Sugiyono, 2012, p. 78) dengan pendekatan studi pustaka (library research) yang bersifat reflektif-teologis. Sumber utama penelitian ini meliputi literatur teologi klasik dan kontemporer tentang *Imago Dei* dan martabat manusia, buku-buku Pendidikan Agama Kristen, artikel jurnal bereputasi (Scopus dan Sinta), yang relevan dengan pembentukan moralitas dan karakter Kristiani. Langkah-langkah dalam penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi dan mengkaji konsep dasar teologi martabat manusia dalam terang *Imago Dei*, kemudian menarasikan konsep imago dei sebagai dasar teologis pembelajaran moral dalam PAK. selanjutnya peneliti menuangkan krisis moralitas generasi muda sebagai tantangan kontekstual PAK. Kemudian mendeskripsikan integrasi teologi martabat manusia dalam desain pembelajaran moralitas. Yang terakhir menarasikan peran pendidikan agama kristen yang memanusiakan: implikasi etis dan pastoral bagi gereja dan sekolah

Hasil Dan Pembahasan

Imago Dei sebagai Dasar Teologis Pembelajaran Moral dalam Pendidikan Agama Kristen

Konsep *Imago Dei*, yang berarti manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26–27), merupakan dasar teologis yang sangat penting dalam Pendidikan Agama Kristen. Pemahaman ini bukan hanya sebuah doktrin, tetapi juga kerangka etis dan pedagogis yang mendasari cara gereja dan lembaga pendidikan Kristen memandang manusia. Melalui karya penebusan Kristus, citra Allah yang telah rusak akibat dosa dipulihkan, sehingga setiap orang percaya dapat menjalani hidup sesuai dengan identitasnya sebagai pembawa gambar Allah (Wijaya, 2024). Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen diarahkan bukan semata pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi pada proses pemulihan manusia agar hidup sesuai dengan martabat ilahi yang melekat dalam dirinya.

Selain itu, *Imago Dei* menjadi dasar teologis yang menegaskan martabat manusia. Setiap orang, apapun status sosial, budaya, atau kondisi hidupnya, memiliki nilai intrinsik yang tidak dapat direndahkan. Gereja sepanjang sejarah telah menjadikan prinsip ini sebagai bagian inti ajarannya, yang turut membentuk pandangannya terhadap hak asasi manusia dan konsep martabat (Azuawusiefe, 2009). Kesadaran bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah memperkuat gagasan penghargaan terhadap kehidupan dan martabat, serta menegaskan bahwa setiap individu berhak diperlakukan dengan hormat dan kasih (Norsworthy & Belcher, 2015). Oleh karena itu, pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen perlu menempatkan nilai martabat manusia sebagai pusat, sehingga siswa tidak hanya diperlakukan sebagai peserta didik, tetapi sebagai pribadi yang mencerminkan citra Allah.

Dalam perspektif ini, manusia dipahami bukan sekadar makhluk biologis atau sosial, melainkan sebagai pribadi yang memiliki potensi moral, relasional, dan spiritual. Potensi tersebut mencerminkan karakter Allah, sehingga pembelajaran moral dalam Pendidikan Agama Kristen tidak boleh dangkal atau sekadar normatif, melainkan harus berakar pada pemahaman teologis tentang *Imago Dei*. Pemahaman ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki martabat yang istimewa di hadapan Tuhan, sebuah nilai kodrati yang tidak dapat ditawar atau dikurangi oleh siapapun (Aliano & Riyanto, 2022). Dengan landasan ini, gereja dan sekolah Kristen dipanggil untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik bahwa identitas sejati mereka bukan terletak pada apa yang mereka miliki atau capai, tetapi pada relasi dengan Allah yang menciptakan mereka.

Gereja, sebagai perpanjangan tangan Allah di dunia, juga dipanggil untuk menjunjung tinggi martabat manusia. Martabat ini terwujud dalam kodrat manusia sebagai citra Allah, pribadi yang bebas, merdeka, dan memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun orang lain (Masut et al., 2022). Pandangan ini menegaskan bahwa martabat tidak pernah bergantung pada kekuasaan atau otoritas eksternal, melainkan merupakan anugerah Allah. Di sinilah pendidikan Kristen berfungsi sebagai medium formasi etis yang berakar pada martabat ilahi. Proses pendidikan seharusnya mengarahkan umat untuk menyadari identitas mereka sebagai ciptaan Allah yang dipanggil untuk hidup dalam relasi yang harmonis dengan Tuhan, sesama, dan ciptaan.

Karena manusia diciptakan menurut gambar Allah, maka setiap orang memiliki nilai dan martabat yang luhur (Maure & Amirudin, 2023). Gereja dan lembaga pendidikan Kristen tidak boleh berhenti pada pengajaran kognitif, melainkan harus mengembangkan nilai pedagogis yang menghormati manusia. Dalam praksis pendidikan, hal ini berarti membentuk generasi yang bukan hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berintegritas moral, berbelarasa, dan bertumbuh dalam iman. Pendidikan yang berlandaskan *Imago Dei* dengan demikian mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual, sehingga peserta didik mampu menghadapi realitas hidup dengan kebijaksanaan dan karakter Kristiani.

Lebih jauh, pembelajaran moral dalam Pendidikan Agama Kristen tidak semata bertujuan membentuk perilaku sosial yang baik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual, tanggung jawab etis, dan kedewasaan emosional yang mencerminkan karakter Kristus. Pendidik Kristen dipanggil bukan sekadar sebagai pengajar, melainkan sebagai pembimbing rohani yang menuntun peserta didik untuk bertumbuh dalam kasih, integritas, dan tanggung jawab (Yulianti et al., 2022). Artinya, pendidikan Kristen bersifat transformatif, karena tidak hanya mengubah cara berpikir, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh. Dengan demikian, melalui pemahaman *Imago Dei*, Pendidikan Agama Kristen menjadi sarana untuk mengarahkan umat kepada kehidupan yang takut akan Tuhan, mengasihi dengan segenap hati, serta meneladani karakter Allah dalam relasi dengan sesama.

Krisis Moralitas Generasi Penerus menjadi Tantangan Kontekstual Pendidikan Agama Kristen

Krisis moralitas yang melanda generasi muda saat ini merupakan tantangan besar yang harus dihadapi oleh Pendidikan Agama Kristen. Apalagi adanya kemajuan teknologi internet yang semakin mudah diakses, terutama melalui kehadiran smartphone, membuat dunia seolah berada dalam genggaman. Smartphone tidak hanya mempermudah akses terhadap internet, tetapi juga membuka pintu lebar bagi anak-anak untuk mengakses media sosial dan permainan daring tanpa batas. Namun, minimnya pengetahuan dan ketidaksiapan dalam menyaring informasi dan budaya asing, khususnya budaya Barat, menyebabkan mereka cenderung meniru tanpa seleksi. Akibatnya, nilai-nilai budaya dan moral yang bertentangan dengan jati diri bangsa pun dengan mudah meresap ke dalam kehidupan mereka. (Prihatmojo & Badawi, 2020) Fenomena ini berkontribusi besar terhadap terjadinya degradasi moral di kalangan anak-anak sekolah dasar. Degradasi moral ini dapat dipahami sebagai menurunnya nilai-nilai etika, kualitas hidup, serta lunturnya identitas nasional yang seharusnya tertanam sejak dini. Kondisi tersebut semakin mengkhawatirkan ketika berbagai penyimpangan perilaku mulai banyak ditemukan, seperti perkelahian antar pelajar, tindakan kekerasan, perundungan (*bullying*), penyalahgunaan narkoba, pelecehan seksual, bahkan kebiasaan mabuk dan merokok. Semua ini mencerminkan adanya krisis nilai yang serius terkait tidak adanya penghormatan kepada martabat manusia. (Prihatmojo & Badawi, 2020)

Di tengah arus perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi, digitalisasi, dan globalisasi nilai, generasi penerus mengalami kebingungan identitas serta kegoncangan nilai moral dan spiritual. Tentunya degradasi moral merupakan penurunan dalam nilai-nilai

moral atau kualitas etika, yang tampak jelas di kalangan kaum muda, misalnya melalui meningkatnya praktik perzinahan. Kondisi ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya efektivitas pembinaan moral yang seharusnya dilakukan secara sinergis oleh orang tua, masyarakat, dan gereja. Ketidakmampuan ketiga pilar ini dalam memberikan arahan dan pengawasan yang memadai menjadikan kaum muda sangat rentan, bukan hanya sebagai korban, tetapi juga sebagai pelaku berbagai tindakan yang melanggar norma dan hukum. (Nurlatu et al., 2021) Terlebih di era digital telah menciptakan budaya baru yang kerap kali bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan, seperti hedonisme, dan sikap tidak menghargai sesama, menjadi hal yang dianggap lumrah. Maka itu generasi muda lebih mudah terpapar pada konten yang tidak membangun, informasi hoaks, budaya kekerasan, yang pada akhirnya mengikis kepekaan sosial dan nilai-nilai etis dalam membangun penghargaan kepada manusia. Dalam situasi ini, degradasi moral tampak nyata melalui perilaku yang dinyatakan dalam kehidupan.

Realitas ini menjadi latar penting bagi urgensi pembaruan pendekatan Pendidikan Agama Kristen di era digital. Pendidikan agama Kristen tidak dapat lagi dilakukan dengan pendekatan normatif semata, tetapi harus merespons, supaya gereja dan bagian lain yang mendukung harus mampu mengaktualisasikan prinsip dan nilai-nilai iman Kristen serta mengambil peran aktif dalam menghadapi degradasi moral yang masif di kalangan generasi penerus yang kelak akan melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan. (Arifianto, 2023b) Sebab generasi penerus membutuhkan pembelajaran yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga menyentuh hati, membentuk karakter, dan mengakar pada identitas mereka sebagai gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Konsep *Imago Dei* menjadi kunci penting dalam memahami bahwa setiap manusia, termasuk kaum muda, memiliki martabat yang melekat karena diciptakan menurut gambar Allah. Maka, pendidikan moral dalam Pendidikan agama Kristen harus diarahkan pada pemulihan dan pembentukan kembali citra Allah dalam diri peserta didik yang tercemar oleh pengaruh dosa dan nilai-nilai dunia yang destruktif.

Integrasi Teologi Martabat Manusia dalam Desain Pembelajaran Moralitas

Teologi martabat manusia yang berakar pada konsep *Imago Dei* diposisikan sebagai fondasi utama dalam merancang proses pembelajaran yang menumbuhkan penghormatan terhadap manusia. Martabat manusia adalah dasar dari hak-hak asasi yang dimiliki secara kodrati oleh setiap pribadi, bukan pemberian dari pihak luar seperti pemerintah, penguasa, maupun kebudayaan tertentu. Martabat itu melekat sejak awal keberadaan manusia dan berlaku sama bagi seluruh umat manusia tanpa membedakan ras, status sosial, maupun latar belakang budaya. Dalam bahasa teologi, martabat ini disebut *dignitas interna*, yakni nilai luhur yang tidak dapat dicabut oleh siapapun, meskipun dapat dicemarkan oleh tindakan manusia itu sendiri (Tarihoran, 2024).

Keunikan martabat manusia semakin dipertegas dalam iman Kristen, sebab manusia diciptakan sebagai puncak ciptaan dengan anugerah akal budi, hati nurani, dan kehendak bebas. Seluruh aspek itu meneguhkan bahwa martabat manusia bersumber dari Allah, bukan dari bangsa, usia, jabatan, atau capaian duniawi, melainkan berorientasi pada tujuan transendental:

persekutuan kekal dengan Allah. Melalui karya inkarnasi Kristus, martabat manusia bukan hanya diteguhkan, melainkan juga diangkat dan disempurnakan. Yesus Kristus hadir untuk menyelamatkan, membela, dan menegaskan kembali nilai luhur manusia sebagai gambar Allah yang dikasihi (Tarihoran, 2024). Karena itu, martabat manusia menjadi begitu mulia dan harus dijaga sejak awal kehidupan—bahkan sejak dalam kandungan—karena kehidupan berasal dari Allah, Sang Pemberi dan Pemelihara hidup.

Konsep manusia sebagai gambar Allah adalah pusat dari pemahaman teologis mengenai martabat manusia. Gagasan ini menekankan bahwa nilai manusia bersifat inheren, universal, dan tidak ditentukan oleh prestasi ataupun kontribusi eksternal (Bedford-Strohm, 2013). Dimensi teologis martabat ini terkait erat dengan keadilan dan tanggung jawab pribadi. Dalam tradisi Alkitab, khususnya dalam tulisan-tulisan para nabi, terlihat konsistensi panggilan untuk menghormati dan melindungi martabat setiap orang, terutama mereka yang rentan dan termarginalkan akibat ketidakadilan sosial. Penindasan, diskriminasi, maupun segala bentuk ketidakadilan dilihat sebagai bentuk pelanggaran terhadap martabat ilahi yang melekat dalam diri manusia (Claassens & Juliana, 2011).

Implikasi teologis tersebut sangat relevan bagi praksis pendidikan Kristen. Pendidikan tidak boleh dibatasi hanya pada pencapaian kognitif atau kecerdasan intelektual, tetapi harus diarahkan untuk membentuk pribadi yang sadar secara etis, spiritual, dan relasional. Dengan demikian, pendidikan Kristen menjadi wahana pembentukan manusia seutuhnya, yang mampu hidup sesuai dengan nilai kemanusiaannya sebagai gambar Allah. Desain pembelajaran yang demikian harus mengedepankan pendekatan pedagogis yang partisipatif, membangun dialog iman dan moral, serta memberi ruang refleksi pribadi yang menghubungkan pengalaman hidup sehari-hari dengan nilai-nilai iman Kristen (I Putu Ayub Darmawan, 2023).

Pembelajaran dalam kerangka ini tidak lagi bersifat instruksional satu arah, melainkan interaktif, kontekstual, dan transformatif. Gereja, sebagai bagian integral dari pendidikan Kristen, dipanggil untuk berperan aktif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui fondasi teologis yang memuliakan martabat manusia. Hal ini berarti pendidikan Kristen tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori atau hafalan doktrin, tetapi menekankan internalisasi nilai iman melalui tindakan nyata dalam kehidupan bersama.

Implementasi strategi ini tampak dalam pelayanan sosial, pengembangan kepedulian terhadap sesama, serta keterlibatan peserta didik dalam aksi nyata yang mencerminkan kasih Kristus. Dengan cara ini, pendidikan Kristen menjadi sarana formasi moralitas yang tidak berhenti pada dimensi normatif, tetapi membentuk manusia yang bermartabat, berbelarasa, dan sadar akan panggilan transendentalnya. Integrasi teologi martabat manusia dalam desain pembelajaran membuka arah baru bagi Pendidikan Agama Kristen dalam menjawab tantangan zaman. Paradigma ini menawarkan jalan pendidikan yang melampaui penanaman norma, menuju pada pembentukan manusia yang mampu hidup dalam kasih, keadilan, dan solidaritas, sekaligus meneguhkan identitasnya sebagai *Imago Dei*. Pendidikan Kristen yang demikian tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik, tetapi juga saksi iman yang hidup sesuai dengan martabat ilahinya di tengah dunia.

Pendidikan Agama Kristen yang Memanusiakan: Implikasi Etis dan Pastoral bagi Gereja dan Sekolah

Nilai *Imago Dei* yang menegaskan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah merupakan fondasi yang kokoh bagi seluruh praksis pendidikan Kristen. Konsep ini menegaskan bahwa manusia tidak boleh dipandang sekadar objek didik, melainkan subjek yang memiliki martabat dan potensi rohani, moral, serta intelektual yang harus dihormati dan dikembangkan. Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak lagi hanya berfokus pada transfer pengetahuan, melainkan pada proses formasi yang menekankan pengembangan keutuhan manusia sebagai pribadi yang mencerminkan kasih dan kebenaran Allah (Kristianus Bayu Pranata & Nehemia Nome, 2023).

Proses pendidikan yang berlandaskan *Imago Dei* mengandaikan integrasi nilai-nilai moral dan etika ke dalam kurikulum sebagai upaya membentuk manusia berintegritas, yang kuat secara spiritual, dan berdaya tahan dalam menghadapi kompleksitas zaman. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Kristen yang menekankan pembentukan karakter berdasarkan ajaran Alkitab dan teladan Yesus Kristus sebagai Pendidik Agung. Dengan demikian, pendidikan menjadi ruang pengembangan kepribadian secara utuh, selaras dengan prinsip iman Kristen, serta relevan dengan kebutuhan generasi penerus yang dihadapkan pada arus globalisasi, digitalisasi, dan krisis moral (Ndruru et al., 2024).

Lebih jauh, pendidikan Kristen yang memanusiakan membuka ruang sinergi yang lebih erat antara tiga pilar penting—keluarga, gereja, dan sekolah—sebagai agen formasi iman. Keluarga menjadi basis pertama pendidikan iman, gereja hadir sebagai komunitas iman yang menumbuhkan spiritualitas dan etika, sementara sekolah berperan sebagai ruang akademik yang mengintegrasikan iman dan ilmu. Kolaborasi ketiga pilar ini akan menghasilkan generasi yang bukan hanya unggul secara akademis, tetapi juga tangguh secara moral, spiritual, dan emosional, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan zaman dengan identitas Kristen yang kokoh.

Implikasinya bagi gereja, pendidikan Kristen yang memanusiakan mendorong gereja untuk kembali pada panggilannya, yakni sebagai komunitas iman yang membina karakter, mengasah nalar teologis, serta menumbuhkan kepedulian sosial. Gereja tidak lagi terbatas pada fungsi liturgis sebagai tempat ibadah, tetapi dipanggil menjadi pusat pembinaan etis dan spiritual yang kontekstual dengan situasi zaman, sehingga iman Kristen dapat diterjemahkan ke dalam praksis kehidupan sehari-hari (Silalahi, 2022).

Bagi sekolah, khususnya guru Pendidikan Agama Kristen, peran pendidik tidak dapat lagi dipahami sebatas pengajar materi pelajaran. Guru dipanggil untuk hadir sebagai teladan hidup yang menghadirkan kasih Kristus di ruang kelas, menjadi pembimbing rohani yang mendampingi pertumbuhan iman siswa, serta sahabat yang menguatkan dalam perjalanan kehidupan mereka. Dengan demikian, guru berfungsi sebagai agen transformasi yang memperlengkapi peserta didik, baik secara akademis maupun spiritual, sehingga mereka dapat bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa dalam iman (Łużyński, 2021).

Implikasi etis dari paradigma ini menegaskan bahwa setiap peserta didik harus diperlakukan sebagai pribadi dengan martabat ilahi. Prinsip ini menuntut pendekatan pendidikan yang menghormati kebebasan, keterbukaan dialogis, dan penghormatan penuh terhadap martabat manusia. Pendidikan tidak boleh jatuh ke dalam praktik dehumanisasi, seperti pendekatan yang hanya menekankan capaian kognitif atau kompetisi, melainkan harus menjadi ruang yang meneguhkan nilai-nilai kemanusiaan sesuai kehendak Allah.

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen yang memanusiakan bukanlah sekadar sebuah pilihan alternatif, tetapi merupakan panggilan etis dan pastoral yang mendesak bagi gereja dan sekolah. Dalam menghadapi krisis kemanusiaan, degradasi moral, serta tantangan digitalisasi global, pendidikan Kristen harus hadir sebagai jalan untuk membawa kembali manusia kepada martabat sejatinya di hadapan Allah—sebagai ciptaan yang mulia, dikasihi, dan dipanggil untuk hidup dalam kebenaran.

Kesimpulan

Pendidikan agama Kristen yang berlandaskan pada konsep *Imago Dei* merupakan jawaban teologis dan praktis atas krisis moralitas yang melanda generasi penerus di era digital. Konsep bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah menjadi dasar yang kuat dalam membentuk pembelajaran moral yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek spiritual, emosional, dan relasional. Melalui integrasi nilai-nilai alkitabiah dan kesadaran akan panggilan hidup, Pendidikan Agama Kristen diarahkan untuk membentuk manusia seutuhnya yang bermartabat, mampu berelasi dengan sesama, dan hidup dalam keteladanan Kristus. Dalam konteks ini, Pendidikan agama Kristen harus menjadi praksis transformatif yang memulihkan citra Allah dalam diri manusia dan menguatkan karakter peserta didik untuk menjadi terang di tengah dunia yang dilanda kemerosotan nilai.

Teologi martabat manusia yang berakar pada *imago Dei* menegaskan bahwa setiap manusia memiliki nilai dan kehormatan yang tidak dapat dirampas karena bersumber langsung dari Allah. Pemahaman ini menjadi dasar etis-teologis dalam pendidikan, yakni membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, adil, serta menghormati martabat sesama. Dengan demikian, pendidikan Kristen berperan penting dalam menanamkan kesadaran bahwa menjaga martabat manusia adalah bagian dari panggilan iman dan perwujudan kasih Allah dalam kehidupan bersama. Dan tentunya perlu terus dikembangkan sebagai ruang pembentukan manusia yang hidup dalam kesadaran akan martabatnya sebagai ciptaan Allah, serta siap menjawab tantangan zaman dengan nilai-nilai kerajaan Allah

Referensi

- Aliano, Y. A., & Riyanto, F. X. E. A. (2022). Pemulihan Martabat Manusia dalam Perspektif Metafisika Persahabatan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 162–172. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42402>
- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). Aborsi dan Penghormatan Terhadap Martabat Manusia Menurut Tinjauan Moral Kristiani. *Repositori Unwira, July*, 1–23.

- Arifianto, Y. A. (2023a). Gembala dan Keteladanannya: Menepis Kritikan Isu Degradasi Moral Pemimpin Kristen. *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 50–61. <https://doi.org/10.61390/euanggelion.v4i1.60>
- Arifianto, Y. A. (2023b). Pendidikan Kristen Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moralitas dan Mereduksi Sikap Acuh Generasi Penerus terhadap Agama. *Discreet: Journal Didache of Christian Education*, 3(1), 37–46.
- Azuawusiefe, C. (2009). Imago Dei as The Basis For Human Dignity. *Hekima Review*, 41, 96–106.
- Bedford-Strohm, H. (2013). Human Dignity: a Global Ethical Perspective. *Scriptura*, 104(0), 211. <https://doi.org/10.7833/104-0-181>
- Boiliu, F. M. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 10(1), 107–119. <https://doi.org/10.51828/td.v10i1.17>
- Claassens, L., & Juliana, M. (2011). Human dignity in the prophetic traditions: Upholding human worth in a context of dehumanisation. *Nederduitse Gereformeerde Theologische Tydskrif*, 52(1), 34–44. <https://doi.org/10.5952/52-1-4>
- I Putu Ayub Darmawan, D. (2023). Pendidikan dalam Gereja Sebagai Bentuk Partisipasi Kristen dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. 1(1), 50–61.
- Kristianus Bayu Pranata, & Nehemia Nome. (2023). Pendidikan Agama Kristen Sebagai Agen Restorasi Pendidikan Dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama Yang Harmonis Di Sekolah-Sekolah. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, 6(2), 37–63. <https://doi.org/10.58919/juftek.v6i2.67>
- Łużyński, W. (2021). Education In The Context Of Christian Humanism. Reflections Based On The Teaching Of Benedict Xvi. *Carthaginensia*, 37(71), 167–180.
- Mangaronda, J. (2022). Peranan Pendidikan Agama Kristen Bagi Pemuda Kristen. *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 96–110. <https://doi.org/10.61390/euanggelion.v2i2.30>
- Masut, V. R., Barut, M. C. P. N., Muwa, F., & Budi, A. S. (2022). Tinjauan Gaudium Et Spes Tentang Martabat Manusia Dalam Kasus Terorisme. *Jurnal Masalah Pastoral*. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v10i2.72>
- Maure, O. S. T., & Amirudin, A. (2023). Kajian Teologis Terhadap Citra Diri Manusia Sebagai Ciptaan Yang Mulia. *Jurnal Teologi Cultivation*, 7(1), 46–60. <https://doi.org/10.46965/jtc.v7i1.2268>
- Ndruru, Y., Teko, A., & Tapilaha, S. R. (2024). Teologi Pendidikan Agama Kristen: Fondasi Dan Implikasi Untuk Pendidikan Modern. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2(2), 167–176.
- Norsworthy, B., & Belcher, C. (2015). Teachers' Understanding of Imago Dei. *International Christian Community of Teacher Educators Journal*, 10(2), 4.

- Nurlatu, J., Tafonao, M., Mosin, T., & Setiawan, D. E. (2021). Upaya Pembinaan Warga Gereja Dalam Mengatasi Degradasi Moral Pada Kaum Muda. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(2), 269–282. <https://doi.org/10.46348/car.v2i2.63>
- Paembonan, Y., & Ronda, D. (2024). Revitalisasi Nilai-nilai Imago Dei dalam Pembentukan Karakter Anak Pada Era Digital. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 97–111. <https://doi.org/10.34307/sophia.v5i2.281>
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142–150. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Silalahi, E. A. (2022). Gereja Menjadi Mitra Pendidikan Kristen. *Jurnal Arrabona*, 2(1), 18–40. <https://doi.org/10.57058/juar.v2i1.27>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tarihoran, E. (2024). Pembentukan Katekis Zaman Moderen: Memahami Makna Biblis-Teologis Martabat Manusia Dalam Rangka Evangelisasi Baru. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 5(2), 122–135.
- Turiel, E. (2001). The Culture of Morality. *The Culture of Morality*. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511613500>
- Wijaya, Y. (2024). Makna Keselamatan: Tujuan Penciptaan Manusia Berdasarkan Konsep Imago Dei. *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.59376/philo.v2i2.29>
- Yohanes, H. (2024). Manusia sebagai Citra Allah di Bait Semesta: Tinjauan terhadap Imago Dei, Homo Liturgicus, dan Implikasi terhadap Pendidikan Kristen. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 9(1), 247–266. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1452>
- Yulianti, H., Marpaung, S. N., Sitanggang, A. A., Manik, A. P. M., & Nababan, D. (2022). Peranan Pak Dalam Membentuk Moralitas Pemuda. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 129–133.